



Munich Personal RePEc Archive

**Mea Culpa, Economica: Development of
Concept and Teaching of Economics
Post-Crisis 2008**

Sanjaya, Muhammad Ryan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

12 November 2013

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/51411/>
MPRA Paper No. 51411, posted 13 Nov 2013 06:00 UTC

Mea Culpa, Economica: Perkembangan Konsep dan Pengajaran Ilmu Ekonomi Pasca Krisis Ekonomi Global 2008*

MUHAMMAD RYAN SANJAYA[†]

November 2013

Abstract

The latest 2008 crisis has become a "proof" that the mainstream economics cannot avoid, or even predict, the economic meltdown. The teaching of conventional economics that tend to be homogenous and dominated by the new neoclassical synthesis is thought to be failed in predicting human behavior. This is because the mainstream teaching and research in economics has become too mechanistic and simplify the complexity of the real life. However, in the last three decades there has been various contribution from other disciplines, especially from psychology, on economic science that formed a new branch of economics called behavioral economics. Finally, the use of laboratory experiments can be utilized to teach some basic concepts in economics and to observe whether human's behavior is as predicted by economic theories.

JEL classification: A12, A22, A23, B40

Pengajaran dalam ilmu ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan materi yang diajarkan di dalamnya. Meski belum ada kajian yang sistematis, kurikulum dan metode pengajaran ilmu ekonomi yang mainstream di Indonesia selama ini cenderung memakai pendekatan sintesis neoklasik yang menganggap perekonomian bisa dijelaskan secara mekanis melalui pendekatan mikro dan makro. Namun pada dua dekade terakhir telah terdapat sintesis baru neoklasik (*new neoclassical synthesis*) yang makin menyempitkan polarisasi antara kubu neoklasik dan kubu *Keynesian*.

Selain itu, krisis ekonomi global 2008 telah membuat banyak pihak kecewa dan meragukan teori-teori ekonomi yang selama ini telah di-

ajarkan, Ratu Elizabeth II bahkan bertanya kepada para ekonom di Inggris kenapa mereka tidak bisa memprediksi kapan krisis akan terjadi. Sebagai reaksinya, sejumlah ekonom di Inggris membuat surat pengakuan yang menyatakan bahwa mereka gagal memahami risiko dalam sebuah sistem secara utuh sehingga tidak mampu memprediksi waktu dan tingkat keparahan krisis yang lalu [2].

Ilmu ekonomi selama ini telah mengalami banyak persilangan dengan cabang ilmu yang lain. Meskipun banyak dari hasil persilangan ini yang lalu diadopsi sebagai bagian arus utama pengajaran ilmu ekonomi, namun terdapat sejumlah penemuan baru yang belum secara formal dimasukkan sebagai salah satu

*Makalah ini dipresentasikan dalam Seminar Nasional Ilmu Ekonomi "Evolusi Pengajaran dan Pemelajaran Ilmu Ekonomi" yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia pada 30 Oktober 2013

[†]Staf pengajar pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Email: m.ryan.sanjaya@ugm.ac.id

bahan ajar utama ilmu ekonomi di Indonesia. Sebagai contoh, ekonofisika yang mencoba menggabungkan teori ekonomi (terutama keuangan) dengan memakai *tools* ilmu fisika utamanya *complex network*. Selain ekonofisika, *behavioral economics* kini telah mulai mendapat tempat dalam pengajaran ilmu ekonomi terutama di negara maju pasca-krisis 2008 lalu, namun masih sangat jarang ada dalam pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia.

Artikel ini ditulis dengan urutan sebagai berikut: bagian pertama mengenai sintesis neoklasik dan sintesis baru neoklasik, bagian kedua mengenai krisis 2008, bagian ketiga mengenai persilangan ilmu ekonomi, bagian terakhir diskusi.

I. NEOCLASSICAL SYNTHESIS DAN NEW NEOCLASSICAL SYNTHESIS, SEBUAH KONVERGENSI

Sintesis neoklasik merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Paul Samuelson pada tahun 1950-an. Sintesis ini merupakan gabungan dari pendekatan neoklasik dalam pengajaran ekonomika mikro dengan pendekatan *Keynesians* dalam pengajaran ekonomika makro. Satu contoh paling populer dari sintesis neoklasik ini adalah, tentu saja, buku teks *Economics* karya Paul Samuelson.

Pada umumnya pengajaran yang memakai pendekatan sintesis neoklasik dimulai dengan teori konsumen dimana seorang konsumen yang rasional mencoba memaksimalkan kepuasan namun terkendala oleh anggaran. Pembahasan kemudian berlanjut ke teori perusahaan, pasar sempurna, pasar tidak sempurna, dan pasar input. Pada bagian dua, umumnya dijelaskan mengenai konsep *Keynesian* seperti *aggregate demand*, *aggregate supply*, kurva IS-LM, kurva Phillips, dan kebijakan stabilisasi. Walaupun menyandang nama sintesis, namun dalam prakteknya tetap terdapat polarisasi antara kubu neoklasik dengan kubu *Keynesian*. Sehingga sintesis disini dilihat lebih sebagai pengakuan bahwa ada dua cara pandang yang berbeda dalam melihat isu-isu dalam ilmu ekonomi. Dalam sintesis ini, data-

data makroekonomi digunakan untuk mengestimasi parameter model-model empiris.

Pendekatan sintesis neoklasik ini kemudian tergantikan oleh apa yang populer disebut sebagai *new neoclassical synthesis* (atau kadang disebut juga *new Keynesian synthesis*) pada awal tahun 1990-an. Sintesis baru ini masih mengadopsi model sintesis neoklasik misalnya dalam hal optimisasi oleh konsumen dan perusahaan, namun kemudian memasukkan faktor kekakuan harga dalam analisisnya. Berbeda dengan sintesis neoklasik, sintesis baru ini sangat bergantung pada model yang dibangun oleh teori ekonomika mikro. Dengan demikian, berbeda dengan sintesis neoklasik, data-data ekonomi hanya masuk sebagai input dalam sebuah model yang parameternya sudah diturunkan sebelumnya dari asumsi utility dan teknologi (*microfoundation*). Beberapa model empiris yang dipakai misalnya *dynamic stochastic general equilibrium* (DSGE) dan *real business cycle* (RBC) dengan *output gap* sebagai salah satu *shock*. Sintesis baru ini kemudian menjadi arus utama dalam pengajaran ilmu ekonomiterutama teori ekonomika makro dan perdebatan antara kubu *Keynesian* dengan kubu neoklasik pun mereda. Blanchard (2008) dan Goodfriend & King (1997) bisa menjadi rujukan untuk mengenal lebih dekat mengenai sintesis neoklasik dan *new neoclassical synthesis* [3, 7].

Proses evolusi dari sintesis neoklasik ke *new neoclassical synthesis* menunjukkan konvergensi dalam pengajaran ilmu ekonomi. Konvergensi ini ditunjang dengan adanya kecenderungan homogenitas dalam Departemen/Jurusan Ilmu Ekonomi dimana kaum ekonom heterodoks biasanya tidak bernaung dibawah Departemen/Jurusan Ilmu Ekonomi [15]. Konvergensi dan homogenitas kemudian berpotensi menghambat perkembangan ilmu ekonomi itu sendiri. Terdapat sejumlah alasan kenapa ini mungkin terjadi: pertama, ketergantungan pada *microfoundation* dan asumsi yang digunakan membuat model ini kaku. Berbagai studi menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengolah informasi, sehingga fondasi mikro yang berdasarkan pada *optimizing agents* bisa menjadi kurang relevan

(sebagian dari bagian II dan bagian III artikel ini akan lebih lanjut membahas mengenai kelemahan teori ekonomika mikro).

Kedua, terdapat pemahaman yang salah oleh sejumlah ekonom bahwa hanya faktor kekakuan harga dan kebijakan moneter saja yang diadopsi dalam *new neoclassical synthesis*. Wren-Lewis, misalnya, mengkritik dengan keras pandangan sempit yang menyatakan bahwa hanya kekakuan harga dan kebijakan moneter saja yang penting dalam pendekatan *Keynesian* [25]. Menurut Wren-Lewis hal ini disebabkan karena dalam *new neoclassical synthesis* teori *Keynesian* hanya diinjeksikan pada sebuah model ekonomi yang sudah jadi (model RBC), sehingga pemahaman yang lebih luas mengenai teori *Keynesian* itu sendiri menjadi kurang.

Ketiga, terdapat pengakuan dari kalangan mainstream bahwa memang terdapat kendala teknis dalam memasukkan berbagai friksi (terutama *financial friction*) ke dalam model DSGE [12]. Friksi-friksi dalam perekonomian seperti *financial friction*, *price rigidities* (kekakuan harga), dan *labor friction* merupakan fitur penting dalam sintesis baru ini karena friksi-friksi ini merupakan ciri khas teori *Keynesian* yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perekonomian tidak berada dalam kondisi ekuilibrium. Sulitnya mengadopsi friksi-friksi ini tentu menyebabkan model *new neoclassical synthesis* tidak mampu dengan lengkap menjelaskan fenomena ekonomi yang ada. Menyadari bahwa konvergensi dan homogenitas memiliki problematika dalam pengajaran ilmu ekonomi maka tidak mengherankan jika kemudian muncul kritik dari berbagai pihak terutama pasca krisis ekonomi global tahun 2008 lalu.

II. KRISIS 2008 DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGAJARAN ILMU EKONOMI

Krisis merupakan bagian yang inheren dalam siklus ekonomi. Dalam teori ekonomi, neoklasik maupun *Keynesian*, sebuah perekonomian akan selalu mengalami kontraksi dan

ekspansi. Perbedaan hanya pada sebab dan cara-cara yang sebaiknya ditempuh untuk mengatasi siklus bisnis tersebut, misalnya apakah siklus bisnis disebabkan oleh *technological progress (newclassical)* atau oleh kontraksi *supply-demand (Keynesian)*. Krisis ekonomi disini dilihat sebagai sebuah kontraksi dalam perekonomian, sebuah periode dimana pertumbuhan ekonomi turun drastis dan terkadang diikuti oleh naiknya harga dan naiknya pengangguran (*stagflation*).

Catatan sejarah krisis ekonomi dan finansial dapat ditelusuri sejak tahun 33 M Romawi dimana senat dalam pemerintahan Kaisar Julius memerintahkan semua pemilik modal untuk berinvestasi di Italia, hal ini berakibat pada langkanya uang di daerah jajahan Romawi selama 18 bulan [5]. Langkah ini turut menyebabkan jatuhnya harga tanah di luar Italia dan maraknya spekulasi yang menanti harga untuk makin jatuh. Setelah periode ini berbagai varian krisis ekonomi terjadi di sepenjuru dunia dan terakhir terjadi krisis keuangan global 2008 yang dipicu oleh memburuknya situasi perekonomian di negara-negara maju.

Sebelum krisis 2008 dunia telah dikejutkan dengan kolapsnya perekonomian di sejumlah negara berkembang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada tahun 1997/1998. Paul Krugman, ekonom penerima Nobel tahun 2008, menyebutkan krisis Asia Tenggara ini sebagai gladi resik (*dress rehearsal*) bagi krisis 2008 yang menimpa terutama negara berkembang. Hal ini karena krisis 2008 memiliki dampak yang lebih luas dan ruwet karena sejumlah negara terjebak dalam mata uang Euro [14]. Makalah ini tidak akan membahas mengenai sebab dan cara bagaimana mengatasi krisis 2008, namun akan fokus pada bagaimana krisis ini membuka jalan pada berkembangnya pengajaran dan penelitian ilmu ekonomi ke depan.

Krisis 1997/1998 dan krisis 2008 merupakan ajang bagi berbagai komunitas untuk secara tajam mengkritik teori-teori ekonomi *mainstream* dan kapitalisme. Sebagai contoh, geografer David Harvey secara tajam mengkritik praktek kapitalisme karena apabila akumulasi kapital jauh lebih cepat dari daya serap sebuah perekonomian maka ini akan

menyebabkan *capital flight* ke perekonomian lain yang lebih menjanjikan [8]. Proses ini terus menerus berulang dan krisis hanya akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan kata lain krisis merupakan bagian yang endogen dan tak terpisahkan dari sistem kapitalisme, sebuah "*irrational rationaliser of an irrational system*". Pandangan Harvey ini bukan hal yang baru bagi ekonom konvensional, bahkan ekonom besar seperti Paul Samuelson mengakui bahwa kapitalisme yang tak terkendali hanya akan menyebabkan keruntuhan sendiri [18]

Begitu pula Krugman yang mengkritik pengajaran ilmu ekonomi *mainstream* saat ini yang lebih mengedepankan keindahan model matematika dalam menjelaskan fenomena ekonomi [13]. Hingga krisis 2008 terjadi, pemahaman mengenai rasionalitas manusia, masalah-masalah kelembagaan, dan ketidaksempurnaan mekanisme pasar masih sangat kurang di *mainstream* pengajaran ilmu ekonomi.

Senada dengan Samuelson, Harvey, dan Krugman, Olivier Blanchard—*chief economist* IMF pada 2008—menyebutkan 5 pelajaran penting dari krisis 2008 [24]:

1. Sejarah akan selalu berulang, termasuk krisis ekonomi
2. Dalam sistem keuangan, akumulasi kejutan-kejutan kecil bisa berdampak sistemik. Agregasi variabel ekonomi makro dan interaksinya tidak cukup untuk menjelaskan dan memahami kompleksitas sistem keuangan
3. Dunia saat ini lebih terintegrasi dibandingkan dunia beberapa dekade lalu, akibatnya krisis yang awalnya dipicu di Amerika Serikat bisa merembet ke Eropa dan bahkan ke negara dunia ke-tiga
4. Kebijakan fiskal dan moneter konvensional tidak berjalan dalam situasi krisis.

¹Delapan poin tersebut adalah: 1) Perdagangan Internasional: Efek Kompetisi Monopolistik, 2) Efek Neraca (*Balance Sheet Effect*), 3) Ekspansi Fiskal Tidak Selalu Menimbulkan *Crowding Out*, 4) Sisi Penawaran di Siklus Bisnis, 5) Pendekatan Baru Teori Ekonomi Moneter, 6) Rencana Perusahaan, *Asset Bubbles* dan Akselerasi Krisis, 7) Tabungan yang tidak sama dengan Investasi: Pengabaian Neraca Arus Dana, 8) Integrasi Kebijakan Makro dan Penurunan Kemiskinan.

Begitu pula dengan kebijakan *macroprudential* yang masih dipertanyakan keberhasilannya.

5. Dalam situasi krisis, bank sentral tidak bisa semata-mata hanya berupaya menjaga inflasi sehingga isu independensi bank sentral menjadi lebih kompleks saat ini

Melihat perlunya perbaikan dalam sistem dan kelembagaan keuangan pasca krisis 2008, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meminta Stiglitz dan sejumlah pakar lainnya menyusun *The Stiglitz Report* yang dalam pengantarnya secara gamblang mengkritik keyakinan buta atas model ekonomi dan atas *self-correcting mechanism* dari pasar dalam perekonomian [20]. Konsep *homo economicus* juga dikritik karena absurd dan sangat menyederhanakan kompleksitas manusia.

Tidak hanya di luar negeri, dalam sebuah seminar di Jakarta akhir 2010 lalu, ekonom Iwan Jaya Azis juga menjelaskan mengenai mengecilnya relevansi dan teori ekonomi pasca krisis 2008 lalu [1]. Menurut Prof. IJA—panggilan akrabnya—terdapat delapan poin penting mulai dari *balance sheet effect* dimana terjadi *maturity mismatch* (kredit jangka panjang dibiayai dengan hutang jangka pendek) hingga pendekatan baru teori ekonomi moneter.¹ Dalam penutupnya, Prof. IJA dengan besar hati mengakui terbatasnya teori ekonomi dan menyebutkan dua poin penting: pertama, animal spirit merupakan faktor besar yang bisa menyebabkan pengambilan keputusan bersifat "irasional"; kedua, mengutip kalimat dari Kenneth Arrow, akar dari krisis keuangan adalah tarik menarik antara keinginan untuk menyebar risiko (*spread risk*) yang tidak dibarengi dengan pemahaman akan tindakan itu. Dua hal ini yang kemudian bersinggungan langsung dengan mengemukanya *behavioral economics* dalam pengajaran ilmu ekonomi pasca-krisis 2008.

Behavioral economics merupakan cabang ilmu ekonomi yang utamanya menggandeng temuan dari ilmu psikologi. Cabang ilmu ekonomi ini mulai mendapat perhatian luas pasca-krisis 2008 termasuk dari luar kalangan akademik dengan munculnya berbagai buku populer yang ditulis oleh sejumlah proponent aliran baru ini seperti *Thinking, Fast and Slow* karangan Daniel Kahneman [11], *Simpler: The Future of Government* oleh Cass Sunstein [21], dan tentu saja *Nudge: Improving Decisions about Health, Wealth, and Happiness* karangan Richard Thaler dan Cass Sunstein [22]. Pembahasan mengenai *behavioral economics* akan dilanjutkan di bagian III berikut.

III. PERSILANGAN ILMU EKONOMI DENGAN ILMU-ILMU LAINNYA

Krisis global 2008 telah membawa sejumlah pengakuan pentingnya pengajaran tentang keterbatasan ilmu ekonomi konvensional dalam menjelaskan perilaku dan fenomena ekonomi terutama melalui *behavioral economics*. Meskipun demikian, persilangan ilmu ekonomi tidak terbatas hanya pada dengan ilmu psikologi, tapi juga dengan banyak ilmu lainnya.

Sebagai contoh, meskipun Adam Smith diklaim sebagai bapak ilmu ekonomi modern, namun ilmu ekonomi yang ada sekarang pada dasarnya adalah hasil dari sebuah revolusi (sintesis neoklasik) pada awal abad ke-20 melalui proponent utamanya Paul Samuelson. Samuelson mengubah lanskap pengajaran ilmu ekonomi pada tahun 1940-an dengan memberi penekanan mekanistik dimana tiap postulat dan teori harus didukung oleh *mathematical proofs*. Dua pelopor ekonometrika dan ekonomika kuantitatif, Lawrence Klein dan Jan Tinbergen, kemudian membawa arus besar pengajaran ilmu ekonomi ke arah ilmu positif dimana tiap teori ekonomi juga harus didukung oleh bukti-bukti empiris. Dengan demikian pada dasarnya sejak 70 tahun lalu ilmu ekonomi telah bersilangan langsung dengan matematika dan statistika. Persilan-

gan ini tidak hanya sekedar ilmu ekonomi memakai matematika dan statistika, namun pemahaman matematika dan statistika sudah menjadi prasyarat dalam pengajaran dan penelitian di ilmu ekonomi.

Selain matematika dan statistika, ekonom juga memakai sebagian ilmu fisika, terutama fisika mekanik dalam ilmu ekonomi. Meskipun fisika yang dipakai kebanyakan merupakan fisika (dan matematika) abad ke-18 seperti *Euclydean* dan *Newtonian geometry*, namun sejak awal 1990-an ilmu ekonomi juga memakai perkembangan baru dari ilmu fisika seperti *chaos theory*, *complex network*, dan fisika kuantum untuk menjelaskan fenomena ekonomi.² Meskipun demikian keterbatasan data empiris untuk mendukung teori ekonofisika membuat cabang ilmu ini masih banyak hanya pada tataran teori dan terapannya masih terbatas pada dunia keuangan.

Jauh sebelum matematika, statistika, dan fisika digunakan dalam ilmu ekonomi, ilmu politik dan filsafat telah berkelindan dengan ilmu ekonomi. Sebagai contoh, banyak program sarjana dan pascasarjana ilmu ekonomi di berbagai perguruan tinggi di Inggris, Amerika Serikat, Eropa, dan bahkan Asia yang memakai nama *Philosophy, Politics and Economics* (PPE), yang awalnya dikenalkan di Oxford University. Meskipun *political economics* kini juga sudah jamak dilakukan dan disadari terutama oleh ekonom yang langsung bersentuhan dengan pengambilan kebijakan di pemerintahan, namun pengajaran mengenai tema ini masih dirasa kurang di Indonesia.

Sementara itu keterkaitan filsafat dengan ilmu ekonomi dipelopori salah satunya oleh, sekali lagi, Adam Smith. Dalam *The Theory of Moral Sentiments*, Smith memberi fondasi etika dan filosofis bagi karya-karyanya yang lain [19]. Sebagai contoh, Smith menunjukkan pentingnya simpati atau *other-regarding* dalam berperilaku di masyarakat dan bahwa ini merupakan salah satu bagian penting bagi terciptanya keteraturan dalam masyarakat. Meskipun demikian, Smith juga menjelaskan bagaimana manusia secara alami merupakan makhluk yang mementingkan diri

²Vasconcelos menulis sebuah pengantar singkat mengenai ekonofisika [23].

sendiri (*self-regarding*), sehingga interaksi dari sifat *other-regarding* dengan sifat *self-regarding* menjadi penting dalam tiap pengambilan keputusan ekonomi oleh individu.

Kembali ke abad ke-21, *behavioral economics* tidak hanya didukung oleh ilmu psikologi, tapi juga didukung oleh cabang-cabang ilmu lainnya termasuk kedokteran. *Behavioral economics* pada dasarnya adalah ilmu ekonomi yang memiliki rasa manusia dan menyadari kelemahan mekanistik dalam ilmu ekonomi konvensional seperti yang diusung Samuelson dan pendukungnya. Bahkan terdapat anekdot bahwa manusia sebagaimana yg dideskripsikan dalam pengajaran konvensional (sintesis neoklasik) bukanlah manusia (*humans*), melainkan "*econs*" yang berpikir secara mekanis dan rasional. Dengan demikian, *behavioral economics* mengambil *insight* dari, misalnya, neurologi (ilmu tentang syaraf atau otak manusia) dan ilmu psikologi. Sebagai contoh, Preuschhoff *et al.* (2008) berhasil memindai aktivitas di struktur sub-kortikal otak manusia yang bereaksi terhadap stimulus berupa perubahan insentif dan risiko. Implikasinya peneliti bisa memetakan seberapa jauh otak manusia bisa mencerna informasi yang diterima dan sejauh mana otak manusia bisa berpikir rasional.

Rasionalitas manusia sering kali secara sempit didefinisikan oleh ekonom dalam *axioms of consumer choice* yang merupakan batu pijakan utama dalam analisis ekonomi mikro.³ Salah satu aksioma yang kerap dikritik adalah aksioma *transitivity* dimana seorang agen yang memilih A daripada B, dan B daripada C, harus memilih A daripada C. Meskipun begitu, salah satu syarat dari aksioma ini adalah sang agen ekonomi harus mengetahui semua pilihan dan bisa mengurutkan preferensinya (*completeness*). Dengan demikian, munculnya pilihan alternatif bisa menyebabkan aksioma *transitivity* untuk dilanggar.⁴ Contoh lain, studi klasik oleh May (1954) yang menunjukkan bahwa subjek eksperimen memiliki preferensi yang sirkular, dimana ada sejumlah

besar subjek yang memilih (dari 3 pilihan x , y , dan z): $x \succ y \succ z \succ x$.

Dalam penerapannya, kebanyakan studi *behavioral economics* memakai eksperimen dalam laboratorium (terutama laboratorium komputer) yang pertama dilakukan pada tahun 1940-an oleh Chamberlin [4]. Metode eksperimen kemudian dipopulerkan oleh peraih Nobel ekonomi 1994 asal Jerman Reinhard Selten dan bahkan peraih Nobel ekonomi 2012, Alvin Roth, juga merupakan seorang *experimental economist*. Tren jumlah publikasi ekonomi yang memakai metode eksperimen juga menunjukkan peningkatan pesat sebagaimana tampak pada Gambar 1 dibawah ini [9].

Experimental method biasanya turut diajarkan berbarengan dengan pengajaran dalam *behavioral economics*. Subjek eksperimen biasanya dihadapkan pada pilihan-pilihan yang didesain sedemikian rupa sehingga bisa diketahui apakah subjek berperilaku rasional sebagaimana yang diprediksi oleh teori ekonomika mikro. *Experimental economics* juga merupakan satu bagian penting dalam sebuah *engine of scientific progress*. Sebuah ilmu akan maju apabila selalu terdapat *checks and balances* antara apa yang diteorikan dengan data-data empiris. Selain itu data yang berasal dari eksperimen yang didesain dengan baik (memenuhi *internal validity*) juga umumnya lebih valid dibandingkan data dari lapangan (*field/happenstance* data) dalam menjelaskan sebab-akibat karena kontrol yang ketat dalam laboratorium.

IV. DISKUSI

Menyadari bahwa ilmu ekonomi kini sudah sangat inklusif dengan mengadopsi temuan dari bermacam cabang ilmu, sudah selayaknya pengajaran ilmu ekonomi kini perlu diperkaya dengan bahan bacaan dari cabang ilmu lain. Bahan bacaan dari cabang ilmu lain ini sebaiknya bukan berupa buku ajar melainkan berupa artikel ilmiah yang isinya relevan

³Lima aksioma utama: *transitivity*, *completeness*, *continuity*, *local nonsatiation*, dan *strict monotonicity* [10].

⁴Misalnya ada pilihan keempat (D) yang lebih dipilih daripada A , dan di lain pihak B ternyata lebih dipilih daripada D dan C , maka urutannya menjadi $D \succ A \succ B \succ D \succ C$ yang jelas melanggar aksioma *transitivity*.

dengan perkembangan terkini. Meskipun demikian, bukan berarti pendekatan *textbook* ekonomi (terutama pada tingkat S1) harus dihilangkan, sebaliknya pengajar harus mampu memilah materi dalam *textbook* agar relevan dalam menganalisis isu-isu ekonomi terkini.

Pengajar juga mesti menyadari bahwa tidak semua anak didiknya akan berkecimpung dalam dunia akademis. Oleh karena itu pemberian materi yang relevan dan terutama pembahasan mengenai keterbatasan teori-teori ekonomi dalam menjelaskan fenomena ekonomi harus mendapat tempat yang cukup. Pengajar bisa mengambil contoh dari krisis 2008 yang secara gamblang menunjukkan kegagalan pengelolaan makroekonomi sebuah negara.

Berkembangnya eksperimen laboratorium dalam penelitian perilaku agen ekonomi bisa pula dimanfaatkan oleh pengajar terutama dalam mengajarkan teori ekonomika mikro. Satu sesi eksperimen hanya membutuhkan satu laboratorium komputer yang terhubung dengan internet dan mahasiswa bisa menjadi subjek eksperimen. Adanya *website* yang menyediakan eksperimen ekonomi dalam laboratorium (misalnya <http://veconlab.econ.virginia.edu> dari *University of Virginia*) sangat memudahkan karena pengajar tidak perlu mengembangkan aplikasi khusus eksperimen.

Terakhir, munculnya *behavioral economics* membuat kita menyadari keterbatasan rasionalitas manusia dan kita bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang membatasi manusia dalam berpikir mekanistik seperti yang diajarkan dalam ilmu ekonomi konvensional. Meskipun demikian, *behavioral economics* memiliki keterbatasan karena belum adanya model yang mampu secara tegas dan jelaswalau belum tentu benarmenjelaskan perilaku manusia seperti halnya dalam teori konsumen yang berdasarkan pada *expected utility theory*. Selain itu, yang lebih penting, adalah bahwa manusia terlalu kompleks untuk dimodelkan secara formal, sehingga memang tidak akan ada model yang sempurna.

REFERENCES

- [1] Azis, I.J. (2010) Mengecilnya Relevansi Beberapa Teori dan Konsep Ekonomi: Mea-Culpa. Paper presented for I4 Conference in Jakarta
- [2] Besley, T. et al. (2009) *A Letter to Her Majesty The Queen*. British Academy, London, UK
- [3] Blanchard, O.J. (2008) Neoclassical Synthesis. *The New Palgrave Dictionary of Economics*, 2nd Edition. Eds. Steven N. Durlauf and Lawrence E. Blume. Palgrave Macmillan
- [4] Chamberlin (1948) An Experimental Imperfect Market. *Journal of Political Economy*, 56, 95-108
- [5] Frank, T. (1935) The financial crisis of 33 A. D. *The American Journal of Philology*, Vol. 56, No. 4 (1935), pp. 336-341
- [6] Friedman, D and Alessandra Cassar (2004) *Economics Lab: An intensive course in experimental economics*. Routledge, London, UK
- [7] Goodfriend, M. and R.G. King (1997) The New Neoclassical Synthesis and the Role of Monetary Policy. *NBER Macroeconomics Annual 1997*, Volume 12
- [8] Harvey (2010) *The Enigma of Capital: And the Crises of Capitalism*. Oxford University Press, USA
- [9] Holt, C.A. (2002) *Webgames and Strategic Behavior: Recipes for Interactive Learning*. Book prepared for the 2002 ESA Conference in Strasbourg, France September 2002
- [10] Jehle, G.A. and P.J. Reny (2011) *Advanced Microeconomic Theory, 3rd edition*. Pearson Education Limited, Essex, England
- [11] Kahneman, D. (2011) *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux

- [12] Kocherlakota, N. (2010) Modern Macroeconomic Models as Tools for Economic Policy. *The Federal Reserve Bank of Minneapolis 2009 Annual Report Essay*
- [13] Krugman, P. (2009) How Did Economists Get It So Wrong? *The New York Times*, 2 September 2009.
- [14] Krugman, P. (2013) The unsaved world. *The New York Times*, 29 August 2013.
- [15] Lee, F.S. et al. (2013) The UK Research Assessment Exercise and the narrowing of UK economics. *Cambridge Journal of Economics*, 2013, 37, 693717
- [16] May, K.O. (1954) Intransitivity, Utility, and the Aggregation of Preference Patterns. *Econometrica*, Vol. 22, No. 1 (Jan., 1954), pp. 1-13
- [17] Preuschoff, K. et al. (2008) Markowitz in the Brain. *Revue d'conomie Politique*, Jan/Feb 2008, 1
- [18] Samuelson (2009) End of The Recession Around the Corner? *Businessweek*, 7 November 2009
- [19] Smith, A. (1759) *The Theory of Moral Sentiments*. Printed for A. Millar, in the Strand; and A. Kincaid and J. Bell, in Edinburgh
- [20] Stiglitz, J.E. et al. (2010) *The Stiglitz Report: Reforming the International Monetary and Financial Systems in the Wake of the Global Financial Crisis*. Free Press, New York
- [21] Sunstein, C.R. (2013) *Simpler: The Future of Government*. Simon & Schuster
- [22] Thaler, R. and C.R. Sunstein (2008) *Nudge: Improving Decisions about Health, Wealth, and Happiness*. Penguin Books
- [23] Vasconcelos, G.L. (2004) A Guided Walk Down Wall Street: An Introduction to Econophysics. *Brazilian Journal of Physics*, vol. 34, no. 3B, September, 2004
- [24] Wessel, D. (2013) Olivier Blanchards Five Lessons for Economists from the Financial Crisis. *Wall Street Journal*, 1 April 2013
- [25] Wren-Lewis, S. (2012) Mistakes and Ideology in Macroeconomics. *Mainly macro blog*.